

Survival Strategies of the Baha'i Minority in Klaten, Central Java

Samsul Hidayat¹, Sulaiman²

¹Intitut Agama Islam Negeri Pontianak ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;

e-mail; samsulhidayat@iainptk.ac.id, sulaimanmsaa137@gmail.com

ABSTRACT

The Baha'i religion originated in Persia in the 19th century and spread around the world to Indonesia, especially Klaten, Central Java. The Baha'i people in Indonesia, especially in Klaten, are classified as a minority, so they need a way to maintain their identity as an existence in religion, therefore this research discusses the survival strategy of the Baha'i people in Klaten from a cultural point of view using Kim Young Yun's thoughts on the adaptation process. This research is included in a qualitative cluster with a socio-anthropological approach, how to collect data using direct observation, interviews and observation and data analysis using data condensation, data display and drawing conclusions. The results of this study show that the Baha'i people do adaptation not directly, a) make observations of local culture (enculturation), b) choose and determine a culture that is in harmony with the culture of the local community (acculturation), c) adapt the culture without leaving the innate culture (deculturation), and d) awareness of the importance of cultural adaptation as a solution to maintain culture and religious teachings as a religious identity (assimilation). Furthermore, the Baha'i response to local culture by using the local language, active social activities and inclusive of differences.

Keywords: *Survival, strategy and Baha'i.*

Submission	Accepted	Published
30-12-2023	01-02-2024	16-06-2024

Copyright:

@ Samsul Hidayat , Sulaiman (2024)

First Publication Right:

JSA : Jurnal Studi Agama

License:



This article is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Fenomena dan respon keagamaan akan terjadi di tengah masyarakat beragama, khususnya di Indonesia yang kaya dengan perbedaan keyakinan keberagaman salah satunya agama Baha'i. Baha'i adalah salah satu kelompok minoritas agama di Indonesia. Baha'i merupakan ajaran agama global yang didirikan oleh Baha'u'llah di Persia pada abad ke-19. Agama ini menekankan persatuan umat manusia, kesetaraan gender, pemahaman agama yang harmonis, dan mencari perdamaian dunia. Meskipun Baha'i dianggap sebagai salah satu kelompok agama minoritas yang damai dan tidak bermasalah, namun di

beberapa negara, termasuk Indonesia, mereka menghadapi beberapa tantangan untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan beragama, (Smith, 2000) Indonesia mayoritas penduduk memeluk agama Islam, sementara agama-agama minoritas, termasuk Baha'i, hanya menyumbang sebagian kecil dari populasi. Menurut data statistik, Baha'i memiliki sejumlah kecil penganut di Indonesia yang tersebar berbagai wilayah negara ini. Namun, meskipun kelompok minoritas ini relatif kecil dalam angka, Baha'i memiliki dedikasi yang kuat untuk mempertahankan keyakinan beragama dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Winarnita, 2017).

Baha'i di Indonesia menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan eksistensi dan identitas dalam beragama. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh Baha'i antara lain: Kurangnya Pengakuan Resmi, Indonesia, hanya enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu,

Buddha, dan Konghucu (Damrizal, 2016). Akibatnya, Baha'i tidak diakui secara resmi sebagai agama, yang berarti kelompok ini tidak dapat menikmati hak-hak yang sama dengan agama-agama yang diakui oleh Negara (Kustini & Arif, 2014). Diskriminasi dan Intoleransi, Meskipun Indonesia secara resmi menerapkan prinsip kebebasan beragama, namun, di beberapa wilayah, Baha'i dan kelompok minoritas lainnya dapat mengalami diskriminasi atau intoleransi dari sebagian kecil masyarakat yang kurang memahami ajaran agama mereka (Samsul Hidayat, 2017). Keterbatasan Sosial dan Budaya: Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang Baha'i dapat menyebabkan keterasingan sosial dan budaya bagi penganut agama ini, terutama di daerah yang mayoritas penduduknya mengikuti agama-agama lain (Apriliyadi, 2020).

Umat beragama yang berada di Indonesia pada dasarnya memiliki kebebasan beragama bahkan mendapatkan perlindungan, akan tetapi

karena adanya keikutan sertaan Negara terhadap makna keberagaman di Indonesia sehingga ada sebagian umat beragama minoritas merasakan ketidakadilan dalam beragama, seharusnya Negara memberikan hak penuh terhadap makna agama kepada pemeluknya atau yang menyakininya (Soehadha, 2014). Sehingga umat yang tergolong minoritas seperti Baha'i yang berada di Indonesia khususnya di Klaten mengharuskan beradaptasi dengan keadaan untuk bertahan hidup dan diterima oleh masyarakat walaupun mendapat pengakuan sebagai agama resmi. Umat Baha'i yang berada di Klaten berbaur bersama masyarakat setempat melalui hubungan sosial sebagai bentuk mempertahankan eksistensi dalam beragama.

Hubungan sosial yang baik mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi kaum minoritas yang berdampak pada penerimaan masyarakat terhadap perbedaan. Penerimaan masyarakat ini tidak terlepas dari interaksi sosial antar umat beragama yang mampu membentuk

kesadaran bersama, sebab adanya stimulus sosial dan mampu menciptakan pemahaman individu bahkan kelompok dalam menjaga stabilitas sosial (Na'im, 2021). Hal ini yang dimanfaatkan bersama agar tidak terjadi konflik yang akan memecah belah umat beragama. Umat Baha'i mempunyai cara tersendiri dalam mempertahankan eksistensi agama sehingga masyarakat menerima keberadaannya sebagai agama yang berbeda, akan tetapi harus dihormati dalam lingkup hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan observasi dilakukan peneliti yang terlihat dengan jelas bahwa umat Baha'i menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Klaten seperti: a) kegiatan gotong royong b) rapat RT c) ritual adat seperti acara pernikahan dan kematian. Komunitas Baha'i di Klaten membangun intraksi sosial dengan mengabsahkan budaya bawaan teradap budaya masyarakat sehingga masyarakat mengetahui keberadaannya sebagai Baha'i.

Penelitian yang membahas terkait komunitas Baha'i sudah banyak

seperti yang dilakukan oleh Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto yang berjudul Strategi Penganut Agama Baha'i Di Kota Surabaya dalam Mempertahankan Eksistensinya (2020). Penelitian tersebut merekam bahwa komunitas Baha'i yang berada di Surabaya melakukan sesuatu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai Baha'i seperti a) adaptasi dengan kebiasaan masyarakat setempat b) terbuka dan bergaul, serta c) berbuat baik kepada semua orang (Rizaldy & Suyanto, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman yang berjudul Utilitarianisme Agama: Strategi Eksistensi Komunitas Baha'i Pada Masyarakat Multi *Faith* Di Kabupaten Klaten (2023). Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa umat Baha'i melakukan adaptasi dogma melalui ruang pendidikan informal serta ruang Munajat yang terbuka secara umum sehingga umat Baha'i mampu bertahan dengan kemanfaatan serta kesadaran umat beragama terkait persatuan dan saling menghargai antar umat beragama (Sulaiman, 2023).

Penelitian di atas membahas terkait adaptasi umat Baha'i sebagai bentuk strategi eksistensi umat Baha'i beragama di Indonesia. Dua penelitian tersebut sudah menyinggung beberapa hal yang akan dibahas oleh penulis seperti a) keikutsertaan umat Baha'i dalam kegiatan masyarakat, b) beradaptasi dengan lingkungan, dan c) terbuka terhadap perbedaan. Akan tetapi penelitian terdahulu tidak membahas terkait adaptasi budaya yang saling menerima satu sama lain, bukan hanya umat Baha'i yang menerima budaya masyarakat Klaten, akan tetapi masyarakat non-Baha'i menerima sebagai bentuk toleransi serta tidak merusak budaya yang sudah ada. Hal ini menjadi pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti, sebab penulis mengkaji tentang adaptasi budaya umat Baha'i yang mampu bertahan walaupun dalam keadaan minoritas.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada analisis yang mendalam (S. Aminah Roikan, 2019). Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sosio-antropolog (M. Rozali, 2020) yang melihat hubungan umat beragama serta budaya menjadi acuan dalam pengamatan secara langsung. Pengumpulan data menggunakan observasi (Gunawan Adnan, 2020) secara langsung pada umat Baha'i serta interaksi sosial bersama umat beragama, wawancara (Sugioyo, 2016), hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memverifikasi data yang didapatkan melalui observasi serta mencari data yang tidak ada pada waktu observasi, dan dokumentasi (Gunawan Adnan, 2020) pengumpulan data ini dilakukan peneliti ketika ada data-data yang dapat membantu peneliti dalam mengambil data. Analisis data menggunakan kondensasi data, display data (M. Rozali, 2020) dan menarik kesimpulan (A Muri Yusuf, 2019).

Pemaparan di atas merupakan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam membahas terkait cara bertahannya umat Baha'i walaupun dalam keadaan minoritas.

Kajian literature

Penelitian tentang survival strategy sudah banyak ditulis oleh peneliti terdahulu, sehingga penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang sekiranya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti yang ditulis oleh Abd. Wahid, Syahrir Karim, Achmad Abdi Amsi (Wahid et al., 2021), Rudi Salam Sinaga, Puji Lestari, Khairunnisah Lubis, Agnita Yolanda (Sinaga et al., 2022), Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, Mufarrihul Hazin (Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, 2021), Manshuruddin (Manshuruddin, 2022), Dimas Andhika dan Viani Puspita Sari (Andhika & Sari, 2023), Sabara Nuruddin (Nuruddin, 2021), dan Mochammad Zaka Ardiansyah (Ardiansyah, 2020). Penelitian terdahulu membahas terkait cara bertahan kaum minoritas dari

berbagai aspek sehingga ada beberapa pembahasan yang sudah menyinggung penelitian yang akan dibahas, akan tetapi penelitian terdahulu tidak membahas terkait bertahannya kaum minoritas dengan cara adaptasi budaya sehingga mampu bertahan bahkan berkembang dengan waktu yang lama.

Selain penelitian terkait survival strategy, penulis juga mendatangkan penelitian terdahulu terkait komunitas Baha'i yang terbilang minoritas khususnya di Indonesia seperti yang ditulis oleh Samsul Hidayat (Samsul Hidayat, 2017), Moehammad Kevin Rohmatullah, Sherina Khanayya (Moehammad Kevin Rohmatullah, 2023), Umi Rojiati (Umi Rojiati, 2019), Moh Rosyid, (Moh Rosyid, n.d.) (Rosyid, 2021) (Rosyid, 2016), Agustinus Alexander Sinaga dan Lambok Hermanto Sihombing (Agustinus Alexander Sinaga dan Lambok Hermanto Sihombing, 2022), dan Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis dan sulaiman. (Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis & Sulaiman, 2022) Penelitian yang terkait komunitas

Baha'i sudah menyinggung beberapa hal yang akan dibahas oleh penulis akan tetapi penelitian terdahulu tidak membahas terkait cara bertahan umat Baha'i dari sudut pandang budaya, hal ini dilakukan karena Indonesia kaya dengan budaya dan keberagaman terkhusus ditanah Jawa. Selain itu penelitian terdahulu didatangkan oleh peneliti menunjukkan bahwa sudah ada penelitian terkait survival strategy kaum minoritas serta kajian komunitas Baha'i diberbagai tempat sehingga penulis melihat sejauh mana kajian Baha'i untuk bertahan di tengah keminoritasan.

Kajian teori

Penelitian ini menggunakan pemikiran Kim Young Yun tentang Proses adaptasi merupakan penyesuaian norma, nilai dan budaya pada lingkungan baru. Proses adaptasi adalah mekanisme penting yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, sehingga studi antropologi, sosiologi, dan ilmu budaya, adaptasi telah

menjadi topik yang menarik untuk dipelajari. Kim Young Yun seorang antropolog dan sosiolog Korea Selatan, telah mengemukakan teori yang menarik tentang proses adaptasi menjadi empat langkah utama, yaitu enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi (Kim, 2001).

Enkulturasi adalah proses dimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, bahasa, tradisi, dan pengetahuan dari budaya asalnya. Ini adalah langkah pertama dalam proses adaptasi dan terjadi sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan keluarga. Selama enkulturasi, individu mengasimilasi elemen budaya dan menjadi bagian dari identitas mereka. Akulturasi terjadi ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal mereka. Proses ini dapat terjadi karena migrasi, kontak budaya, atau interaksi lintas budaya lainnya. Dalam akulturasi, individu mulai mengadopsi elemen-elemen budaya baru dan menyesuaikan diri dengan cara-cara

baru untuk berinteraksi dan berfungsi dalam lingkungan baru tersebut. Akulturasi bisa bersifat selektif, di mana tidak semua elemen budaya baru diadopsi, tetapi juga bisa bersifat menyeluruh jika individu benar-benar menyatu dengan budaya baru.

Dekulturasi adalah proses di mana individu atau kelompok menghilangkan atau melupakan elemen-elemen budaya dari budaya asal mereka karena berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya baru. Ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar. Proses dekulturasi adalah konsekuensi dari akulturasi dan seringkali dapat mengakibatkan penurunan atau bahkan hilangnya beberapa aspek dari budaya asal dan Asimilasi adalah langkah terakhir dalam proses adaptasi, di mana individu atau kelompok sepenuhnya menyatu dengan budaya baru dan melepaskan sebagian besar atau seluruh identitas budaya asal mereka. Mereka menjadi anggota penuh dari budaya baru dan mengadopsi nilai-nilai, norma-norma,

bahasa, dan tradisi baru sebagai bagian dari identitas mereka (Kim, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Awal mula Keberadaan umat Baha'i di Klaten pada tahun 1958 yang berasal dari Bojonegoro di bawa oleh Abdullah. Umat Baha'i di Klaten tergolong minoritas dari penganut agama-agama besar lainnya, sebab hanya 13 penganut yang tersebar di berbagai daerah di Klaten (Sulaiman, 2023). Hal ini berpengaruh pada ruang serta respon masyarakat mayoritas terhadap minoritas, maka dari itu umat Baha'i beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat sebagai bentuk mempertahankan eksistensi keagamaan. Adapun proses adaptasi merupakan penyesuaian nilai budaya pada lingkungan baru. Menurut Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru berbasis dogma tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi diri. Walaupun

demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya (Gudykunts, William B dan Kim, 2003). Sehingga Kim Young Yun membagi proses adaptasi menjadi empat langkah seperti Enkulturasi, akulturasi, dekulturasi dan asimilasi (Kim, 2001). Adapun penjelasannya sebagai berikut yaitu;

1. Enkulturasi

Enkulturasi adalah proses pengadaptasian budaya dengan budaya lain yang dapat dipahami oleh individu lainnya. Enkulturasi adalah suatu proses bagi seorang baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat (Latuheru & Muskita, 2020). Enkulturasi Baha'i pada masyarakat Klaten adalah proses sosialisasi dimana ajaran-ajaran dan budaya Baha'i

disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal yang ada di Klaten dengan kata lain bahwa enkulturasi merupakan masa awal agama Baha'i berada di Klaten dengan pola intraksi sosial yang berbentuk penerimaan dan penolakan dari masyarakat beragama. Pada awal agama Baha'i datang Klaten tidak langsung menyebarkan ajaran agama atau dogma akan tetapi masih melihat, mengamati dan memahami dogma dan budaya masyarakat setempat. Hal ini terbukti ketika ada seorang masyarakat yang bernama Karso Pawiro masih ditawarkan buku bacaan tentang agama Baha'i (Penganut Agama Baha'i Wawancara Mandalam Terkait Sejarah Baha'i Di Klaten. 18, 06. 10:00 Wib, 2022). akan tetapi tidak langsung mengajak atau mempengaruhi untuk menganut agama Baha'i tapi masih di hantarkan gambaran tentang agama Baha'i. Setelah itu baru ada ketertarikan terhadap agama Baha'i yang berujung mengimaninya. Hal ini dipertegas oleh Rika penganut

Baha'i pendatang dan menetap di Klaten bahwa:

“Sebelum saya pindah kesini saya melihat dan mengamati lingkungan setempat, apakah masyarakatnya ekstrim tidak dan bisa menerima hal yang belum diketahui, hal ini menjadi pertimbangan saya pindah kesini, selain tempat yang nyaman dan masyarakatnya masih membutuhkan pengetahuan tentang agama”.(Rika Wawancara Mandalam Terkait Dialog Lintas Iman, 10:00. 13, 03., 2023)

Enkulturasi sebagai proses awal dalam ranah adaptasi Baha'i sebab harus melalui pemahaman norma dan budaya yang sudah ada maka inisiasi untuk beradaptasi melalui cara hubungan sosial (Lusia Savitri Setyo Utami, 2015). Sehingga ketika mengerti dan paham barulah mencari titik temu kedua budaya untuk menyesuaikan dengan tujuan bertahan di tengah masyarakat mayoritas. Salah satu cara yang digunakan dalam proses enkulturasi budaya Baha'i terhadap masyarakat Klaten dengan cara memadukan ajaran-ajaran agama Baha'i dengan

nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada di Klaten. Hal ini dilakukan agar ajaran-ajaran atau budaya Baha'i dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat Klaten. Selain itu, para pengikut agama Baha'i juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di Klaten, seperti membantu sesama. Gotong royong dan memberikan pendidikan dan keterampilan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Umat Baha'i mempelajari kebiasaan, adat istiadat, budaya dan dogma yang berlakunya di Klaten untuk menentukan posisi sebagai bentuk adaptasi. Umat Baha'i mempelajari hal tersebut dengan cara mengikuti kegiatan sosial serta intraksi masyarakat setempat. Pada awal masuknya Baha'i dibawa oleh orang asli Klaten yang menikah ke Bojonegoro yang bernama Abdullah sehingga sudah mengetahui budaya dan nilai-nilai dogma yang bergerak di Klaten. Hal ini memberikan jalan masuk dan mudah untuk menyebar di daerah Klaten yang sudah

mengetahui pola intraksinya. Sehingga umat Baha'i memberikan pengetahuan kepada individu yang berpengaruh dan berperan. Seperti pensiunan guru, guru dan para individu yang memiliki relasi sosial dimasyarakat. Seperti Karso Pawiro seorang pensiunan guru dan ia memiliki relasi sosial serta pengaruh di tengah masyarakat, oleh sebab ini pengembangan Baha'i mengalami perkembangan yang pesat dari tahun 1958 sampai 1965 terekam ada 70 penganut yang tersebar di Klaten (Penganut Agama Baha'i Wawancara Mandalam Terkait Sejarah Baha'i Di Klaten. 18, 06. 10:00 Wib, 2022).

Penerimaan masyarakat terhadap umat Baha'i di Jawa khususnya Klaten karena masyarakat yang santun dan menjunjung tinggi perdamaian serta sifat keterbukaan terhadap masyarakat (Siti Jamiatun, 2017). Hal ini dimanfaatkan oleh umat Baha'i untuk memperlihatkan eksistensi diri melalui jalur persaudaraan, sifat keterbukaan

serta memperjuangkan perdamaian yang terkandung dalam dogma agama Baha'i. Sebab ini persebaran Baha'i di Jawa mengalami peningkatan walaupun dalam keadaan minoritas. Langkah yang diambil oleh umat Baha'i melalui relasi sosial, hubungan masyarakat serta harapan bersama dalam ruang yang sama. Strategi sekaligus mempelajari ajaran-ajaran, budaya dan adat istiadat yang bisa diadaptasikan dengan budaya Baha'i. (Rosyid, 2018) Hal ini merupakan titik temu budaya yang direalisasikan dalam bentuk ruang sosial yang aktualisasikan pada lingkungan setempat. Akan tetapi sebelum melakukan hubungan dengan masyarakat setempat umat Baha'i menjalani hubungan internal terlebih dahulu dengan tujuan berintraksi bersama kelompok eksternal (Dow, 2014).

Selain itu, para pengikut agama Baha'i juga memperkenalkan budaya Baha'i melalui acara-acara keagamaan seperti seminar, diskusi, dan pertemuan keagamaan. Hal ini

dilakukan agar masyarakat Klaten dapat memahami lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama Baha'i dan bagaimana ajaran tersebut dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun sudah banyak masyarakat Klaten yang mengenal dan mengikuti agama Baha'i, tetap saja terdapat tantangan dalam proses enkulturasi dogma agama Baha'i pada masyarakat Klaten. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan keyakinan agama yang ada di Klaten yang sudah sangat beragam (Mohamad, 2019). Masyarakat Klaten memiliki keyakinan agama dan budaya yang kuat dan sudah terbentuk sejak turun temurun, sehingga sulit bagi mereka untuk merubah keyakinan tersebut.

Perbedaan budaya dan adat istiadat juga menjadi tantangan dalam proses enkulturasi dogma agama Baha'i pada masyarakat Klaten. Beberapa nilai dan adat istiadat yang ada di Klaten berbeda dengan ajaran-ajaran budaya Baha'i, sehingga perlu dilakukan penyesuaian agar ajaran dan budaya

tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Klaten. Meskipun demikian, para pengikut agama Baha'i tetap berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut dengan cara-cara yang lebih kreatif dan inovatif. Seperti kerjasama dalam kegiatan masyarakat untuk memberikan pemahaman terhadap perbedaan yang ada dan mencari titik temu dalam kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Klaten secara umum. Pola ini sama dengan persebaran agama Baha'i Pati yang melalui hubungan sosial (Apriliyadi, 2020).

2. Akulturasi

Akulturasi adalah proses yang terjadi ketika individu telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya dan norma yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu individu tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma serta nilai budaya lokal yang dianutnya (Kim, 2001). Walaupun demikian, pola budaya dan dogma terdahulu juga

mempengaruhi proses adaptasi (Lusia Savitri Setyo Utami, 2015). Sosialisasi umat Baha'i dan umat non-baha'i merupakan suatu pertemuan dua budaya serta ajaran agama dalam ruang masyarakat yang saling memengaruhi akan tetapi tidak melupakan budaya asalnya (Subqi Imam. Sutrisno Ahmadiansah, 2018). Begitu juga dengan budaya Baha'i yang berusaha diadaptasikan dengan budaya di Klaten melalui hubungan sosial dalam ruang masyarakat.

Agama Baha'i melakukan akulturasi dengan mengadopsi tradisi-tradisi lokal seperti mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, menggunakan bahasa lokal dalam ruang diskursus dan mempromosikan prinsip-prinsip agama Baha'i dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Salah satu contoh akulturasi agama Baha'i di Klaten adalah dalam hubungan masyarakat seperti pertemuan RT, acara pemakaman dan pernikahan. Pola ini

tidak berbeda jauh dengan umat Baha'i di luar Klaten seperti di Surabaya umat Baha'i mengikuti tahlilan dengan masyarakat sekitar sebagai bentuk akulturasi budaya (Rizaldy & Suyanto, 2020). Selain itu ada beberapa upacara adat seperti perkawinan dan pemakaman telah diadaptasi oleh agama Baha'i untuk menunjukkan penghormatan pada budaya lokal dan juga mempromosikan prinsip-prinsip agama Baha'i seperti persatuan dan kesatuan umat manusia yang bersumber dari kitab suci umat Baha'I (Fathea' zam, 2009). Selain itu, agama Baha'i juga menggunakan bahasa lokal dalam ruang masyarakat dan kegiatan keagamaan seperti doa-doa. Menurut Komar (bukan nama asli) bahwa.

“Saya pernah mengikuti kegiatan mereka (umat Baha'i) dalam diskusi keagamaan, do'a bersama dan kegiatan masyarakat. Uniknya ketika mereka berdo'a atau diskusi memakai bahasa yang saya mudah pahami, yaa bahasa jawa dan Indonesia bukan baha'a asalnya. Kalau kamikan kalau ngaji pakai Bahasa arab, tak

jarang orang tak paham dengan maknanya akan tetapi dalam agama baha'i berbeda maka dari itu saya merasa unik dan lagi kami di suruh berdo'a dengan keyakinan kami secara keras dan saling menghormati” (Beragama Islam. Wawancara Mendalam Tentang Keterlibatan Kegiatan Dengan Umat Baha'i. 21 Januari. 10;30 Wib, 2023).

Ungkapan ini merupakan simbol yang unik sehingga menjadi identitas tersendiri bagi umat Baha'i atau tindakan kelompok dalam mempertahankan eksistensi ide agama dan budaya yang dikomunikasikan secara simbolik (Dow, 2004). Menurut James Wislow Dow memandang simbolik dari dua sisi sebagai komunikasi untuk adaptasi yaitu bahasa sebagai simbol budaya dan manusia sebagai kognisi. Bahasa sebagai simbol budaya kemunculan setiap kebudayaan materil dalam kehidupan manusia didahului oleh lahirnya persepsi, naluri, pikiran manusia yang dapat dilihat dari bahasa manusia. Komunikasi simbolik ini mampu memberikan

setimulus pada individu untuk bertahan hidup pada lingkungan kelompok (Dow, 2008). Reaksi umat beragama dan berbudaya sebagai kognisi manusia keseluruhan budaya material yang dihasilkan pada dasarnya hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi atau disebut ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan bentuk awal dari adaptasi budaya yang terjadi pada komunitas Baha'i di Klaten.

Selain itu, agama Baha'i di Klaten juga terlibat dalam dialog dengan masyarakat non-baha'i melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerjasama antarumat beragama. Praktiknya seperti gotong royong masyarakat sehingga umat Baha'i melakukan kontak dengan masyarakat non-baha'i di Klaten. Hubungan ini menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kesatuan umat manusia. Dalam kegiatan tersebut umat Baha'i bekerjasama dengan umat beragama lainnya untuk mempromosikan keadilan sosial dan

perdamaian di masyarakat (S, 2017) Dalam melakukan akulturasi, agama Baha'i tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya seperti kesatuan umat manusia, penghapusan segala bentuk diskriminasi, dan perdamaian dunia. Hal ini dilakukan oleh umat Baha'i sehingga mampu menyesuaikan diri dengan budaya dan tradisi lokal untuk mempermudah penerimaan prinsip-prinsip dan budaya Baha'i oleh masyarakat setempat. Dalam konteks akulturasi agama Baha'i di Klaten, penting untuk diingat bahwa akulturasi tidak boleh menghilangkan atau merusak prinsip-prinsip dasar dan budaya bawaan (Mohamad, 2019). Akulturasi harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh kebijaksanaan sehingga prinsip-prinsip budaya tetap dapat dipertahankan dalam konteks lokal. Secara keseluruhan, akulturasi agama Baha'i sebagai adaptasi pada masyarakat lokal di Klaten terlihat dalam pengadopsian tradisi lokal, penggunaan bahasa lokal dalam kegiatan keagamaan,

program-program sosial yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan lokal (Ahmad 2018) Agama Baha'i mampu melakukan akulturasi dengan hati-hati dan penuh kebijaksanaan sehingga prinsip-prinsip agama dan budaya Baha'i tetap dapat dipertahankan dalam perbedaan keimanan.

3. Dekulturasi

Dekulturasi merupakan perilaku individu yang dipengaruhi oleh budaya terdahulu atau ajaran yang diyakini ketika bertemu dengan individu lain untuk melakukan adaptasi. (Gudykunts, William B dan Kim, 2003) Hal ini merupakan penyesuaian individu dengan budaya yang dalam masyarakat individu mencari budaya untuk berhubungan sosial dengan masyarakat yang sudah memiliki ajaran dan budaya yang menyebabkan terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal (Lusia Savitri Setyo Utami, 2015). sebab ketidak mampuan

individu dalam beradaptasi, karena masih dipengaruhi oleh bawaan. Menurut James Wislow Dow perilaku yang terbentuk dari dogma atau ajaran agama asalnya membentuk konstruk penyesuaian melalui adaptasi (Dow, 2004).

Dekulturasi budaya Baha'i dapat diartikan sebagai proses penyesuaian ajaran dan budaya Baha'i yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal setempat (A. ullah, 2018). Hal ini dilakukan agar umat Baha'i dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Klaten tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam masyarakat tersebut. Proses dekulturasi dogma agama Baha'i ini dilakukan dengan cara mempelajari nilai budaya lokal dan melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan hubungan sosial. Sebagai contoh umat Baha'i di Klaten melakukan kegiatan sosial masyarakat seperti do'a lintas iman, kegiatan ini disesuaikan dengan budaya lokal sehingga dapat diterima oleh

masyarakat Klaten. Penyesuaian ini dilakukan dengan tetap memegang prinsip-prinsip utama dalam ajaran agama Baha'i, seperti persatuan, perdamaian, keadilan sosial, dan pengakuan akan satu Tuhan yang sama untuk semua agama (majelis rohani Nasional, 2015). Prinsip-prinsip ini dianggap penting dalam menyatukan umat Baha'i dengan masyarakat Klaten.

Komunitas Baha'i Klaten menyesuaikan budaya dengan masyarakat tidak terlepas dari ajaran agama seperti dari kitab suci Aqdas dan surat nasihat balai keadilan sedunia (BKS) (Penasihat, 2006). Surat bimbingan yang ada dalam agama Baha'i menjadi sumber hukum umat beragama sebagai bentuk hubungan sosial beragama (Baha'ullah, 1988). Hubungan sosial umat Baha'i tidak terlepas dari ajaran agama agama dan budaya bawaan yang menjadi landasan berintraksi sosial, sehingga umat Baha'i mengadaptasikan ajaran dan budaya ke dalam tatanan masyarakat setempat. Hal ini yang di namakan

dekulturasi sebagai adaptasi budaya yang melalui medium-medium dalam mengaktualisasikan ajaran dan budaya pada perilaku sosial.

Adapun program-program sosial yang menjadi strategi oleh umat Baha'i di Klaten antara lain adalah program-program yang berfokus pada pendidikan, dan kesetaraan umat manusia yang memanfaatkan nilai-nilai agama Baha'i yang universal, seperti persatuan, keadilan, dan pengabdian kepada masyarakat (S. Effendi, 2003). Hal ini umat Baha'i di Klaten memberikan kontribusi memberikan pendidikan bersama dalam ruang institute ruhi dan munajat sebagai do'a bersama antar masyarakat sehingga mengenal perbedaan dalam satu ruang. Program-program sosial masyarakat yang dilakukan oleh umat Baha'i di Klaten ini tidak hanya dilakukan oleh umat Baha'i itu sendiri, tetapi juga melibatkan masyarakat umum dan berbagai pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dekulturasi budaya dan ajaran agama Baha'i di Klaten tidak

hanya dilakukan untuk kepentingan umat Baha'i saja, tetapi juga untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat Klaten secara umum.

4. Asimilasi

Asimilasi merupakan keadaan individu yang memiliki dogma dan budaya meminimalisir dogma individu yang diyakini sehingga terlihat seperti layaknya penduduk lokal atau membaaur dengan budaya setempat. Menurut Piaget dalam Somantri asimilasi merupakan proses dimana individu menyesuaikan lingkungannya terhadap sistem, nilai, dan budaya yang sudah ada (Somantri, 2006). Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna (Gudykunts, William B dan Kim, 2003). Begitu juga dengan agama Baha'i yang notabennya pendatang maka umat Baha'i meminimalisir budaya bawaan sehingga menyesuaikan dengan dogma dan budaya non-baha'i yang ada di Klaten seakan-akan umat Baha'i

bagaian dari masyarakat tersebut. Akan tetapi hal ini tidak akan sempurna atau seutuhnya sebab asimilasi merupakan proses adaptasi yang menciptakan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan Baha'i walaupun berada dalam satu ruang yang sama (Elsanti, 2019). Hal ini yang merupakan kesadaran masyarakat hanya untuk hubungan sosial yang berbais kemanfaatan bersama. Menurut Kim asimilasi seperti ini merupakan proses adaptasi antar dogma dan budaya sebagai bentuk interaktif yang berkembang melalui kegiatan individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru (Kim, 2001). Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola intraksi umat Baha'i dengan pola intraksi non-baha'i yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola intraksi inipun menunjang terjadinya adaptasi dogma sebagai bentuk nilai bersama.

Asimilasi dogma agama Baha'i sebagai adaptasi di tengah masyarakat lokal Klaten melibatkan berbagai faktor seperti budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Klaten yang terdapat pada ajaran agama dan budaya. Selain itu, agama Baha'i juga menganut prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, ketulusan, dan kesederhanaan yang dihargai oleh banyak orang di Klaten. Asimilasi ini bertujuan Untuk mempromosikan budaya dan ajaran agama Baha'i, para penganutnya telah mengadopsi pendekatan yang terbuka dan inklusif, mengundang orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda untuk berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Para penganut agama Baha'i juga telah mengadopsi gaya hidup yang sesuai dengan budaya dan lingkungan tempat tinggal mereka, termasuk cara berpakaian, cara berbicara, dan pola makan.

Selain itu, agama Baha'i di Klaten juga telah membangun hubungan yang baik dengan

pemimpin agama lain dan organisasi sosial lokal. Mereka sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat seperti ikut peran aktif dalam pembangunan sosial. Hal ini telah membantu para penganut agama Baha'i untuk diterima dengan lebih baik oleh masyarakat setempat dan mempromosikan nilai-nilai yang dipegang dan diyakininya (Momen, 1990). Meskipun agama Baha'i belum mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah setempat secara tertulis para penganutnya tetap berusaha untuk mempromosikan prinsip-prinsip agama Baha'i dan mendorong toleransi dan persatuan di seluruh masyarakat Klaten.

Asimilasi budaya dan ajaran agama Baha'i sebagai adaptasi di tengah masyarakat Klaten merupakan upaya untuk mempromosikan eksistensi beragama dengan cara yang sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat (Elsanti, 2019). Para penganut agama Baha'i di Klaten telah berhasil membangun hubungan

yang baik dengan masyarakat setempat, mempromosikan persatuan dan toleransi, dan memperlihatkan kepedulian mereka terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini agama mampu bertahan sebab mendapatkan respon masyarakat Agama mampu bertahan dengan kemampuan individu. Manusia mampu bertahan sebab agama dan budaya memberikan stimulus pada individu serta ilmu pengetahuan sebagai pola pikir untuk bertahan walaupun seleksi alam akan memberikan pengaruh yang signifikan (Dow, 2004). Perkembangan ini di pengaruhi oleh adaptasi kognitif yang dimiliki oleh umat beragama dan mementingkan kerjasama manusia.

Selain prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mempertahankan budaya keberadaan Baha'i melalui nalar adaptif komunitas Baha'i yang terdapat dalam ruang Institut Ruhii dan Munajat.(Bahá'í International Community., n.d.) Strategi-strategi

ini antara lain: Mendengarkan dengan cermat dan empati, hal ini dapat membantu umat non-Baha'i untuk memahami pandangan orang lain dan menemukan titik persamaan dengan pandangan Baha'i. Hal ini terdapat dalam Institut Ruhii dan Munajat sehingga non-baha'i merasa dihargai dalam ruang yang pada dasarnya berbeda. Komunitas Baha'i mengkomunikasikan pesan-pesan Baha'i dengan cara yang lebih efektif dan menarik melalui kajian dan do'a bersama yang ada dalam ruang institut ruhi dan munajat. Menurut Anam penganut Islam (bukan nama asli) bahwa

“Selama saya mengikuti kegiatan institut ruhi dan do'a bersama semua umat Baha'i memberikan saya kekeluasaan dalam mengepresikan pendapat saya dalam beragama serta saya dianjurkan membaca do'a menggunakan ayat suci Al-Qur'an. Sehingga saya merasa dihargai dan tidak ada paksaan dalam berintraksi. Saya di kegiatan tersebut tidak ada pembatasan sebagai bentuk perbedaan, yang lebih unik lagi bahwa ketika saya membaca do'a semua orang yang ada di ruang tersebut mendengarkan

dan menghayati beda dengan biasanya kalau yang satu berdo'a yang lain ngobrol dengan teman sebelahnya. Persamaan dalam keagamaan ini merupakan bentuk yang baru dan bermanfaat bagi saya bahwa saya merasa harus lebih menghargai keyakinan orang lain" (Wawancara Medalam Agama Baha'i Tentang Institute Ruhi Dan Do'a Lintas Iman. 12 Januari. 13:00 Wib, 2023).

Pernyataan ini bahwa hubungan sosial umat Baha'i dan non-baha'i saling menghormati sehingga rasa kebersamaan dan kesadaran beragama terjalin dengan baik. Hal ini dapat menghindari kesalahpahaman dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Serta Menggunakan contoh konkret: Menggunakan contoh konkret dapat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam Baha'i dengan lebih baik. Hal ini dapat membuat pesan-pesan Baha'i lebih relevan dan mudah dipahami oleh orang lain. Selain strategi di atas komunitas Baha'i Menjaga kesopanan dan rasa hormat kepada orang lain dapat membantu

dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini juga dapat membantu dalam mempertahankan budaya dan ajaran Baha'i dengan cara yang lebih efektif. Dalam Baha'i, juga terdapat sebuah prinsip penting yang disebut dengan "prinsip penafsiran bersama" (S. R. Effendi, 1990). Prinsip ini menekankan bahwa penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama harus dilakukan secara bersama-sama, melalui dialog dan diskusi antara para pemuka agama dan umatnya. Prinsip ini dapat membantu dalam mengatasi perbedaan pandangan yang mungkin timbul dalam mempertahankan dogma agama.

Nalar adaptasi budaya juga mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan nilai-nilai, norma dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini penting dalam mempertahankan dogma Baha'i di Klaten yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Salah satu contoh dari nalar adaptif komunikasi dalam Baha'i adalah

penggunaan bahasa lokal dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan-kegiatan Baha'i. Pentingnya nalar adaptif budaya dan sjsrsn agama juga tercermin dalam salah satu prinsip Baha'i yang disebut dengan "kesatuan dalam keragaman".(S. R. Effendi, 1990) Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati keberagaman dalam budaya, bahasa, dan tradisi dalam mencapai kesatuan. Penting untuk dicermati bahwa mempertahankan budaya melalui hubungan sosial yang efektif, sehingga perbedaan dapat menjadi harmoni bersama.

Kesimpulan

Umat Baha'i mampu surviv di tengah masyarakat lokal Klaten melalui cara adaptasi budaya sehingga umat Baha'i mampu bertahan walaupun dalam keadaan minoritas. Proses adaptasi ini melalui enkulturasi (proses pengamatan), akulturasi (proses memilih), dekulturasi (tahap adaptasi tanpa meninggalkan budaya bawaan) dan asimilasi (tahap kesadaran). Hal ini dilakukan oleh umat Baha'i melalui

cara yaitu: Menggunakan bahasa yang mudah di pahami sehingga menunjukkan upaya untuk berintegrasi dengan masyarakat lokal dan mempromosikan nilai-nilai universal yang dipegang oleh agama Baha'i. Menyesuaikan diri dengan budaya loka seperti cara berpakaian dan cara berbicara. Mereka juga merayakan hari raya keagamaan di Klaten, seperti Idul Fitri dan Natal, sebagai upaya untuk berbaur dengan masyarakat setempat dan mempromosikan persatuan dan toleransi. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan perencanaan pembangunan daerah tingkat RT serta memberikan bantuan bagi orang yang membutuhkan dan mengadakan program-program pendidikan secara gratis. Proses adaptasi dogma ini merupakan pencampuran antara budaya dan ajaran agama pada ruang yang sama, akan tetapi pencampuran ini merupakan bentuk kesadaran masyarakat terhadap identitas dirinya berbeda dengan identitas umat Baha'i sehingga tidak seluruhnya masyarakat menerima budaya dan agama Baha'i bahkan

menolak terhadap keberadaan dan nilai budaya yang dibawa oleh umat Baha'i. Akan tetapi dari adanya penolakan ini merupakan bentuk kesadaran bahwa ada perbedaan antara keduanya.

<https://doi.org/10.20885/millah.v0i1.iss3.art11>

wawancara mendalam agama Baha'i tentang institute ruhi dan do'a lintas iman. 12 januari. 13:00 wib, (2023).

Daftar Pustaka

- A. ullah. (2018). The Baha'i Faith in Indonesia: Challenges and Prospects. *Journal of Bahá'í Studies*, 28(2), 61-82.
- A, A. (2018). Baha'i Faith in Indonesia: The Historical Development of a World Religion. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 335–360.
- A Muri Yusuf. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan penelitian gabungan, edisi pertama, Jakarta, . kencana.*
- Agustinus Alexander Sinaga dan Lambok Hermanto Sihombing. (2022). PENGANUT AGAMA BAHÁ' I DAN POSISINYA SEBAGAI KELOMPOK MINORITAS DI INDONESIA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 18–28.
- Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis & Sulaiman. (2022). The Politics of Recognition, Society, and Law: The Role of Muslim Society and the Kubu Raya Local Government in the Struggle of the Baha'is. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(3), <https://doi.org/10.20885/millah.v0i1.iss3.art11>
- Andhika, D., & Sari, V. P. (2023). Strategi Anti Rasisme Kanada terkait Keamanan Manusia terhadap Komunitas Minoritas Etnis Tionghoa-Kanada dan Kulit Hitam di era Pandemi. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 5(1), 53–74. <https://doi.org/10.24198/padjirv5i1.44681>
- Apriliyadi, I. (2020). Strategi Komunikasi Penganut Agama Baha'i dalam Membangun Citra Positif di Masyarakat. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 151–169. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.719>
- Ardiansyah, M. Z. (2020). Taktik Bertahan Pemuda Minoritas: Perlawanan Diam dan Mimikri Pemuda Aboge di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 97–114. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.97-114>
- Bahá'í International Community. (n.d.). *Bahá'í Principles*. Bahá'í International Community. <https://www.bic.org/bahai-principles>

- Baha'ullah. (1988). *Prayers and Meditations, ed. by Shoghi Effendi*. Bahá'í Publishing Trust,.
- Damrizal. (2016). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Manthiq*, 1(2).
- Dow, J. W. (2004). The Evolution of Religion: Modern Anthropological Approaches. *Intelligent Design and Religion as a Natural Phenomenon*, 5(1).
- Dow, J. W. (2008). Is religion an evolutionary adaptation? *Jasss*, 11(2).
- Dow, J. W. (2014). *THE EVOLUTION OF RELIGION: THREE ANTHROPOLOGICAL APPROACHES* Author (s): James W. Dow Source : Method & Theory in the Study of Religion , Vol . 18 , No . 1 (2006), pp . 67-91 Published by : BRILL Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/23551754> . Yo. 18(1), 67–91.
- Effendi, S. (2003). *Chapter XII: Bahá'u'lláh's Incarceration in 'Akká (Continued)*. Baha'i Internasional Community, Baha'i Reference Library.
- Effendi, S. R. (1990). *The Promised Day is Come*. Bahá'í Publishing Trust.
- Elsanti, E. (2019). Asimilasi dogma agama Baha'i sebagai adaptasi di tengah masyarakat lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 12-23.
- Fathea' zam, H. (2009). *Taman baru*. Majelis Rohani Baha'i Indonesia,.
- Gudykunts, William B dan Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Stranger, 4 Edition*. Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Gunawan Adnan. (2020). *sosiologi agama, memahami teori dan pendekatan. Cet 1,.* Ar-raniry Aceh press,.
- Kim, Y. Y. (2001a). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publication.
- Kim, Y. Y. (2001b). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publication.
- beragama Islam. Wawancara mendalam tentang keterlibatan kegiatan dengan Umat Baha'i. 21 januari. 10;30 wib, (2023).
- Kustini, & Arif, S. (2014). Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-hak Sipil. *Harmoni*, 13(2), 84–98.
- LATUHERU, R. D., & MUSKITA, M. (2020). Enkulturasi Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Lusia Savitri Setyo Utami. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2),

- 180–197.
- M. Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multidisiplin Keilmuan*. PT Rajawali Buana Pusaka.
- majelis rohani Nasional. (2015). *Agama Baha'i*. Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia.
- Manshuruddin, M. (2022). Pendidikan Islam Muslim Minoritas: Kasus Amerika Serikat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i2.2110>
- Moehammad Kevin Rohmatullah, S. K. (2023). Komunitas agama bahai dalam kontestasi dan akomodasi. *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 2(1), 65–74.
- Moh Rosyid. (n.d.). Resolusi Konflik Umat Baha'i dengan muslim: studi kasus di Pati, Jawa tengah. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, vol 17(no 2).
- Mohamad, M. N. (2019). The Bahá'í Faith in Indonesia. *A Study on Its Historical Development, Challenges, and Prospects*. *Al-Albab*, 8(1), 77-96., 8(1), 77–96.
- Momen, M. (1990). *The Baha'i Faith: A Beginner's Guide*. Oneworld Publications.
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik. In *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>
- Nuruddin, S. (2021). Eksklusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah sebagai Liyan di Makassar. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 7(2), 203–221. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/535/347>
- Penasihat, L. (2006). *balai keadilan sedunia*. majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia.
- Rika wawancara mendalam terkait dialog lintas iman, 10:00. 13, 03., (2023).
- Rizaldy, Y., & Suyanto, T. (2020). Strategi Penganut Agama Baha'I Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 231–245.
- Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, M. H. (2021). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 21(1), 153–160. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.501>
- Rosyid, M. (2016). Memotret Agama Baha ' I Di Jawa Tengah Di Tengah. *Jurnal Penelitian Agama*, 2, 1–17.
- Rosyid, M. (2018). Resolusi Konflik Umat Baha'i dengan muslim: studi kasus di Pati, Jawa tengah. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 17(2), 434.

- Rosyid, M. (2021). Optimalisasi Whatsapp Grup Lintas Agama Dalam Mengokohkan Jaringan Sosial Umat Baha'i Di Desa Cebolek Kidul, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 171. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2125>
- S. Aminah Roikan. (2019). *Pengantar metode penelitian kualitatif ilmu politik, edisi pertama*. Kencana.
- S, H. (2017). The Role of the Baha'i Faith in Promoting Interfaith Dialogue and Religious Harmony in Indonesia. *Jurnal Al-Tahrir*, 17(2), 279-292.
- Samsul Hidayat. (2017). stereotif Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap agama Baha'i. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1).
- Sinaga, R. S., Lestari, P., Lubis, K., & Yolanda, A. (2022). Transformasi Identitas Sosial Perempuan Tionghoa Indonesia Dari Komunikasi Sosial Ke Komunikasi Politik. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(1), 82. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i1.12612>
- Siti Jamiatun. (2017). "Akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi Nyeliwer Mengi".
- Smith, P. (2000). *A Concise Encyclopedia of the Baha'i Faith*. Oneworld Publications.
- Soehadha, M. (2014). *Fakta Dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Revika Aditama.
- Subqi Imam. Sutrisno Ahmadiansah, R. (2018). "Islam dan Jawa." In *Cetakan I*. Percetakan Ivorie.
- Sugioyo. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulaiman. (2023). *UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKSISTENSI KOMUNITAS BAHAI PADA MASYARAKAT MULTI FAITH DI KABUPATEN KLATEN*. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Umi Rojiati. (2019). Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 3(1).
- Wahid, A., Karim, S., & Amsir, A. A. (2021). Gerakan dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah di Makassar. *Vox Populi*, 3(2), 60-74. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i2.18369>
- penganut agama Baha'i wawancara mandalam terkait sejarah Baha'i di Klaten. 18, 06. 10:00 wib, (2022).
- Winarnita, M. (2017). "Voices of Indigenous Baha'i in Indonesia: The Emergence of a Collective Identity." *J. Uurnal Studi Pemikiran Dan Perilaku Sosial*,

I(2), 133-153.